



Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiri* dan *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa di Sekolah Dasar

Candra Kristiyani^{1(*)}, Sumarno², Joko Sulianto³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Abstract

Received : 18 Maret 2025

Revised : 16 Okt 2025

Accepted : 10 Nov 2025

This study analyzes the effect of inquiry learning model and mind mapping on the creative thinking ability of fourth grade elementary school students. The research method used is a combination method (Mixed Method Research) with a classroom action research approach and experiments using the Pre-experimental One Group Pretest-Posttest Design. The results of the study indicate that there are significant differences in students' creative thinking abilities based on the learning model applied. The inquiry learning model is proven to be more effective than mind mapping and conventional methods because it encourages concept exploration, problem solving, and improves high-level thinking skills. The mind mapping model also shows advantages over conventional methods in helping students organize and visualize information. Overall, the inquiry learning model has the most positive impact on students' creativity in understanding subject matter.

Keywords: inquiry learning model; mind mapping; students' creative thinking

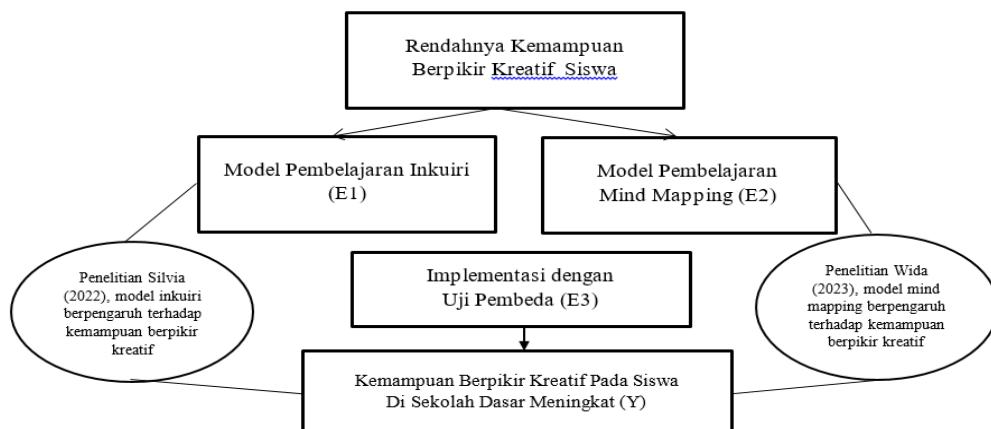
(*) Corresponding Author: candrakristiyani.pendidikandasar@gmail.com

How to Cite: Kristiyani, C., Sumarno, S., & Sulianto, J. (2025). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Inkuiri* dan *Mind Mapping* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa di Sekolah Dasar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 19 (2): 243-258.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang terorganisasi, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya. Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisik, non fisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan (Susanto dalam jurnal Yen Gusmaneli, 2020).

Dalam mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik murid atau peserta didik, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir



Model pembelajaran yang digunakan oleh guru disekolah adalah pembelajaran langsung. Diperlukan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa agar aktif dan kreatif dalam memahami semua materi yang diberikan guru sehingga membuat siswa tidak menganggap belajar itu sulit dan membosankan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini tersaji pada Gambar 1.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kombinasi (*Mixed Method Research*) yang merupakan gabungan penelitian kaji tindak (*action research*) dan penelitian eksperimen (*experiment research*). Penelitian ini memadukan dua metode yang mengombinasikan elemen-elemen pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman dan pemaknaan dari fakta-fakta yang didapat. Penelitian kaji tindak menggunakan data pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas, data tersebut kemudian dianalisis melalui tahapan dalam siklus tindakan. Tahapan-tahapan dalam setiap siklus meliputi : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian eksperimen yang dilakukan adalah Pre-eksperimental One Group Pretes- Posttes Design.

Ada beberapa jenis atau tipe metode penelitian campuran ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Creswell dan Plano Clark, yang pertama adalah *Convergent Parallel Design*, yang kedua *Explanatory Sequential Design* dan yang ketiga *Exploratory Sequential Design*. Bert dan Lisa (2011:21). *Desain Convergent Parallel Design* adalah salah satu tipe model penelitian dimana implementasi penelitian kuantitatif dan kualitatifnya dilakukan secara bersama-sama namun terpisah antara satu dan yang lainnya. *Explanatory Sequential Design* merupakan desain penelitian dimana implementasi antara kualitatif dan kuantitatifnya dilakukan secara berurutan dengan ketentuan kuantitatif dilakukan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan kualitatif.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kreatif siswa. Instrumen tersebut kemudian dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji taraf kesukaran soal dan uji daya beda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kreatif siswa.

1. Lembar Observasi Karakter Siswa

Lembar observasi adalah cara-cara maupun analisis yang dilakukan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Lembar observasi ini terdiri atas empat kategori yaitu lembar observasi guru dan lembar observasi siswa serta lembar afektif dan psikomotor. Lembar observasi Karakter siswa digunakan untuk melihat Karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menerapkan model inkuiri dan mind mapping pada saat pembelajaran, yang dilakukan pengamat. Dalam lembar observasi ini terdapat kriteria penilaian yaitu karakter baik dan karakter kurang.

2. Lembar Tes Tertulis

Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis, tes tersebut dilaksanakan setelah proses belajar. Fungsi tes adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan. Tes disusun berdasarkan tujuan pembelajaran khusus dari aspek pengetahuan (C1), pemahaman (C2), Aplikasi (C3), Analisis (C4), Sintesis (C5). Lembar tes tertulis ini dikembangkan oleh peneliti berpedoman pada kisi-kisi soal berdasarkan Kurikulum.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hipotesis 1

Hipotesis 1: Ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

H_a : Ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

a. Instrumen tes

Tabel 1. Uji t Group Statistik Tes 1

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post Test	Kontrol	20	58.75	4.930	1.102
	Eksperimen Inkuiri	20	90.85	5.224	1.168

Berdasarkan Tabel 1 diketahui jumlah data hasil dari post test: (1) untuk kelas kontrol sebanyak 20 orang siswa dan kelas eksperimen inkuiri sebanyak 20 orang siswa, (2) nilai rata-rata hasil *post test* siswa atau mean untuk kelas kontrol sebesar 58,75 dan untuk kelas eksperimen inkuiri sebesar 90,85, serta (3) secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil post tes siswa antara kelas eksperimen inkuiri dan kelas kontrol. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka perlu menafsirkan tabel kedua yaitu *independent sample test*. Hasil uji *independent sample test* pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Independent Samples Test 1

	Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Post Test	Equal variances assumed	.033	.857	-19.986	38	.000	-32.100	1.606	-35.351 -28.849
				-19.986	37.873	.000	-32.100	1.606	-35.352 -28.848
	Equal variances not assumed								

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai sig *Levene's Test for Equality of Variances* 0,857 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa varian data kelas eksperimen inkuiri dan kelas kontrol adalah sama atau homogen sehingga penafsiran tabel *independent sample test* berpedoman pada *Equal variances assumed*. Dari tabel *independent sample test* pada bagian *Equal variances assumed* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 < 0,05. Nilai t hitung (-19,986) menunjukkan negatif bukan suatu kesalahan tetapi karena nilai rata-rata kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen inkuiri. hal ini berarti t hitung sebesar 19,986 atau bernilai positif. Nilai t tabel untuk n = 20 dengan df = 38 sebesar 2,02809 maka nilai t hitung > t tabel (19,986 > 2,02809). Keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima karena Sig. (2-tailed) < 0,05. dan t hitung > t tabel. Kesimpulan terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *inkuiri* dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.



b. Instrumen Angket

Sama dengan hasil post test jawaban dari angket yang telah disebarluaskan akan diuji dengan *independent sample t test*. Tabel 3 menyajikan hasil t tes dari instrumen angket. Berdasarkan output group statistik diketahui bahwa: (1) untuk kelas kontrol sebanyak 20 orang siswa dan kelas eksperimen *inkuiri* sebanyak 20 orang siswa, (2) nilai rata-rata atau mean untuk kelas kontrol sebesar 104.25 termasuk dalam katagori kadang-kadang dan untuk kelas eksperimen *inkuiri* sebesar 124.80 dalam katagori sering, serta (3) secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata jawaban siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen *inkuiri*.

Tabel 3. Group Statistik Angket 1

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persepsi Kontrol	20	104.25	9.335	2.087
Siswa Eksperimen Inkuiiri	20	124.80	10.685	2.389

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka perlu menafsirkan tabel kedua yaitu *independent sample test*. Hasil uji *independent sample test* pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai sig *Levene's Test for Equality of Variances* $0,503 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian data kelas kontrol dan kelas eksperimen *inkuiri* adalah sama atau homogen sehingga penafsiran tabel *independent sample test* berpedoman pada *Equal variances assumed*. Nilai *t* hitung adalah sebesar -6.477 atau 6.477 sedangkan *t* tabel sebesar 2.02809 , maka *t* hitung $>$ *t* tabel ($6.477 > 2.02809$). Nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$ maka nilai sig $< 0,05$, (4) keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima karena Sig. (2-tailed) $< 0,05$ dan *t* hitung $>$ *t* tabel. Kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *inkuiri* dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Artinya, bahwa pembelajaran *inkuiri* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar dibanding dengan pembelajaran konvensional.

Tabel 4. Uji t Angket 1

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Diffe- rence	Std. Error Diffe- rence	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Post Test	Equal variances assumed	.458	.503	-6.477	38	.000	-20.550	3.173	-26.973 -14.127
	Equal variances not assumed			-6.477	37.327	.000	-20.550	3.173	-26.976 -14.124

c. Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Kontrol

Pada uji kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol ini untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *inkuiri* sama dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model konvensional. Untuk mengetahui apakah keduanya memiliki kesamaan atau tidak menggunakan uji kesamaan dua rata-rata dua pihak. Hipotesis pada uji kesamaan dua rata-rata dua pihak ini sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (ada kesamaan dari kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (tidak ada kesamaan dari kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol)

Kriteria pengujian yaitu tolak H_0 jika nilai signifikan pada bagian *equal variances assumed* kurang dari 0,05. Adapun hasil uji kesamaan kelas eksperimen 1



(model pembelajaran *inkuir*) dan kelas kontrol (model pembelajaran konvensional) dapat dilihat pada Tabel 5. Pada Tabel 5 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada bagian *equal variances assumed sig* = 0,000, nilai tersebut kurang dari 0,05, sehingga berdasarkan kriteria pengujian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *inkuir* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 5. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Diffe- rence	95% Confidence Interval of the Difference		
Post Test	Equal variances assumed	.033	.857	-19.986	38	.000	-32.100	1.606	-35.351	-28.849
	Equal variances not assumed			-19.986	37.873	.000	-32.100	1.606	-35.352	-28.848

2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 : Ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

Ha : Ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

a. Instrumen Tes

Tabel 6. Uji t Group Statistik Tes 2

	Kelas	Group Statistics			
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post Test	Kontrol	20	58.75	4.930	1.102
	Eksperimen Mind Mapping	20	87.95	6.533	1.461

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa: (1) untuk kelas kontrol sebanyak 20 orang siswa dan kelas eksperimen *mind mapping* sebanyak 20 orang siswa; (2) nilai rata-rata hasil post test siswa atau mean untuk kelas kontrol sebesar 58.75 dan untuk kelas eksperimen mind mapping sebesar 87.95; serta (3) secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil *post test* siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen *mind mapping*.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka perlu menafsirkan tabel kedua yaitu *independent sample test*. Hasil uji *independent sample test* pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 maka diketahui bahwa nilai *sig Levene's Test for Equality of Variances* 0,435 > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa varian data kelas kontrol dan kelas eksperimen mind mapping adalah sama atau homogen sehingga penafsiran tabel *independent sample test* berpedoman pada *Equal variances assumed*. Nilai *t* hitung -19.986 atau sebesar 19.986 atau bernilai positif. Nilai *t* hitung > *t* tabel (19.986 > 2.02809). Nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 00 < 0,05. Ini berarti nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05. Keputusannya adalah Ho ditolak dan Ha diterima



karena $\text{Sig. (2-tailed)} < 0,05$ dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Kesimpulannya bahwa perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *mind mapping* dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

Tabel 7. Uji Independent Samples Test 2

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Diffe- rence	Std. Error Diffe- rence	95% Confidence Interval of the Difference	
Post Test	Equal variances assumed	.623	.435	-15.956	38	.000	-29.200	1.830	-32.905	-25.495
	Equal variances not assumed			-15.956	35.340	.000	-29.200	1.830	-32.914	-25.486

b. Instrumen Angket

Tabel 8. Group Statistik Angket 2
Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persepsi	Kontrol	20	104.25	9.335	2.087
Siswa	Eksperimen Mind Mapping	20	135.85	12.197	2.727

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa (1) untuk kelas kontrol sebanyak 20 orang siswa dan kelas eksperimen *mind mapping* sebanyak 20 orang siswa, (2) nilai rata-rata atau mean untuk kelas kontrol sebesar 104.25 termasuk dalam katagori kadang-kadang dan untuk kelas eksperimen *mind mapping* sebesar 135.85 dalam katagori sering, serta (3) secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata jawaban siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen *mind mapping*.

Tabel 9. Uji t Angket 2

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Diffe- rence	Std. Error Diffe- rence	95% Confidence Interval of the Difference	
Pers epsi	Equal variances assumed	.854	.361	-9.201	38	.000	-31.600	3.434	-38.553	-24.647
	Equal variances not assumed			-9.201	35.573	.000	-31.600	3.434	-38.568	-24.632

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka perlu menafsirkan tabel kedua yaitu *independent sample test*. Hasil uji *independent sample test* pada Tabel 9. Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai $\text{sig Levene's Test for Equality of Variances } 0,361 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian data kelas kontrol dan kelas eksperimen *mind mapping* adalah sama atau homogen sehingga penafsiran tabel *independent sample test* berpedoman pada *Equal variances assumed*. Nilai t hitung sebesar -9,201 atau ini karena rata-rata jawaban



pada kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen mind mapping. Nilai t hitung sama dengan 9,20. Jadi nilai t hitung > t tabel (9,201 > 2,02809). Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 < 0,05. Keputusannya adalah bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena Sig. (2-tailed) < 0,005 dan nilai t hitung > t tabel. Kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *mind mapping* dengan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Artinya, bahwa pembelajaran *mind mapping* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar dibanding dengan pembelajaran konvensional.

c. Kelas Eksperimen 2 dan Kelas Kontrol

Pada uji kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol ini untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* sama dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model konvensional. Untuk mengetahui apakah keduanya memiliki kesamaan atau tidak menggunakan uji kesamaan dua rata-rata dua pihak. Hipotesis pada uji kesamaan dua rata-rata dua pihak ini sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2$ (ada kesamaan dari kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol)

$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$ (tidak ada kesamaan dari kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol)

Kriteria pengujian yaitu tolak H_0 jika nilai signifikan pada bagian *equal variances assumed* kurang dari 0,05. Adapun hasil uji kesamaan kelas eksperimen 2 (model pembelajaran *mind mapping*) dan kelas kontrol (model pembelajaran konvensional) dapat dilihat pada Tabel 10. Pada Tabel 10 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan pada bagian *equal variances assumed sig* = 0,000, nilai tersebut kurang dari 0,05, sehingga berdasarkan kriteria pengujian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *mind mapping* dengan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Tabel 10. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Eksperimen 2 dan Kelas Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Diffe- rence	Std. Error Diffe- rence	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Post Test	Equal variances assumed	.623	.435	-15.956	38	.000	-29.200	1.830	-32.905 -25.495
	Equal variances not assumed			-15.956	35.340	.000	-29.200	1.830	-32.914 -25.486

3. Hipotesis 3

Hipotesis 3: Ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan *mind mapping* pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Hipotesis statistik yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan *mind mapping* pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

H_a : Ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan *mind mapping* pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

a. Instrumen Tes

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa: (1) untuk kelas eksperimen *inkuiri* sebanyak 20 orang siswa dan kelas eksperimen *mind mapping* sebanyak 20 orang siswa, (2) nilai rata-rata hasil post test siswa atau mean untuk kelas eksperimen *inkuiri*



sebesar 90.85 dan untuk kelas eksperimen *mind mapping* sebesar 87.95, serta (3) secara deskriptif statistik ada perbedaan rata-rata hasil post test siswa antara kelas eksperimen *inkuiri* dan kelas eksperimen *mind mapping*.

Tabel 11. Uji t Group Statistik Tes 3

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post Test	Eksperimen Inkuiri	20	90.85	5.224	1.168
	Eksperimen Mind Mapping	20	87.95	6.533	1.461

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka perlu menafsirkan tabel kedua yaitu *independent sample test*. Hasil uji *independent sample test* pada Tabel 12. Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai sig *Levene's Test for Equality of Variances* $0,387 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian data kelas eksperimen *inkuiri* dan kelas eksperimen *mind mapping* adalah sama atau homogen sehingga penafsiran tabel *independent sample test* berpedoman pada *Equal variances assumed*. Nilai *t* hitung 2.550 sedangkan *t* tabel sebesar 2.02809, sehingga *t* hitung $>$ *t* tabel ($2.550 > 2.02809$). Keputusannya adalah bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena nilai *t* hitung $>$ *t* tabel. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan pembelajaran *mind mapping* pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

Tabel 12. Uji Independent Samples Test 3

	Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Post Test	$.766$	$.387$	2.550	38	$.129$	2.900	1.870	$-.887$	6.687	
	2.550	36.247			$.130$	2.900	1.870	$-.893$	6.693	
Equal variances assumed										
Equal variances not assumed										

b. Instrumen Angket

Tabel 13. Group Statistik Angket 3

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Persepsi Siswa	Eksperimen inkuiri	20	124.80	10.685	2.389
	Eksperimen Mind Mapping	20	135.85	12.197	2.727

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa untuk kelas eksperimen *inkuiri* sebanyak 20 orang siswa dan kelas eksperimen *mind mapping* sebanyak 20 orang siswa, (2) nilai rata-rata atau mean untuk kelas eksperimen *inkuiri* sebesar 124,80 dan untuk kelas eksperimen *mind mapping* sebesar 135,85, serta (3) secara deskriptif statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata jawaban siswa antara kelas eksperimen *inkuiri* dan kelas eksperimen *mind mapping*.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak maka perlu menafsirkan tabel kedua yaitu *independent sample test*. Hasil uji *independent sample test* pada Tabel 14. Berdasarkan Tabel 14 diketahui bahwa nilai sig *Levene's Test for Equality of Variances* $0,751 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa varian data kelas eksperimen *inkuiri* dan kelas eksperimen *mind mapping* adalah sama



atau homogen sehingga penafsiran tabel *independent sample test* berpedoman pada *Equal variances assumed*. Nilai *t* hitung -3,048 atau sebesar 3,048 sedangkan *t* tabel sebesar 2,02809. Jadi *T* hitung > *t* tabel (3,048 > 2,02809). Keputusannya adalah bahwa *H₀* ditolak dan *H_a* diterima karena *t* hitung > *t* tabel. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiiri* dan pembelajaran *mind mapping* pada materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Artinya bahwa model pembelajaran *inkuiiri* lebih efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam materi gaya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar.

Tabel 14. Uji *t* Angket 3

	Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Diffe- rence	Std. Error Diffe- rence	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Pers epsi	Equal variances assumed	.102	.751	-3.048	38	.054	-11.050	3.626	-18.390	-3.710
Sis wa	Equal variances not assumed			-3.048	37.353	.004	-11.050	3.626	-18.394	-3.706

c. Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2

Pada uji kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 ini untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *inkuiiri* (eksperimen 1) sama dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *mind mapping* (eksperimen 2). Untuk mengetahui apakah keduanya memiliki kesamaan atau tidak menggunakan uji kesamaan dua rata-rata dua pihak. Hipotesis pada uji kesamaan dua rata-rata dua pihak ini sebagai berikut.

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \text{ (tidak ada perbedaan dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2)}$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2 \text{ (ada perbedaan dari kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2)}$$

Kriteria pengujian yaitu tolak *H₀* jika nilai signifikan pada bagian *equal variances assumed* kurang dari 0,05. Adapun hasil uji kesamaan kelas eksperimen 2 (model pembelajaran *mind mapping*) dan kelas kontrol (model pembelajaran konvensional) dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kelas Eksperimen 2 dan Kelas Kontrol

	Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means					
	F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Diffe- rence	Std. Error Diffe- rence	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Post Test	Equal variances assumed	.766	.387	2.550	38	.129	2.900	1.870	-.887	6.687
	Equal variances not assumed			2.550	36.247	.130	2.900	1.870	-.893	6.693

Untuk melihat apakah kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen 1 (pembelajaran *inkuiiri*) sama atau tidak dengan kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen 2 (pembelajaran *mind mapping*), dapat dilihat pada nilai signifikan pada bagian *equal variances assumed*. Nilai signifikan yaitu *sig* = 0,129 nilai tersebut lebih



dari $\alpha = 0,05$, $0,129 > 0,05$, berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *inkuirি* lebih efektif di banding menggunakan model pembelajaran *mind mapping*. Artinya ada perbedaan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV. Berdasarkan perbedaan rata-rata kedua kelas, ada perbedaan yang signifikan.

d. Kelas Eksperimen 1, Kelas Eksperimen 2, dan Kelas Kontrol

Untuk mengetahui apakah kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol, memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sama, maka menggunakan uji anova satu arah. Adapun hipotesis dari uji ini adalah sebagai berikut.

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ (tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelar kontrol)

$H_0: \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3$ (ada perbedaan antara kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelar kontrol)

Adapun kriteria pengujian yaitu terima H_0 jika nilai signifikan lebih dari $\alpha = 0,05$, selain itu tolak H_0 . Adapun hasil dari uji anova satu arah dapat dilihat pada Tabel 16. Pada tabel 16 dapat dilihat bahwa nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang secara signifikan. Karena terdapat perbedaan yang signifikan dari ketika kelas tersebut, maka untuk melihat perbedaan secara nyata, dilanjutkan dengan uji lanjut Posh Hoc Test dengan Bonferroni. Adapauan hasil uji lanjut dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 16. Hasil Uji Anova Nilai Posttest

ANOVA					
Nilai_post					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1275.600	2	637.800	207.741	.000
Within Groups	175.000	57	3.070		
Total	1450.600	59			

Tabel 17. Uji Posh Hoc Test Bonferroni

		Multiple Comparisons			
		Dependent Variable: Nilai_post			
		Bonferroni			
(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval
kontrol	eksperimen 1	-10.200*	.554	.000	-11.57 -8.83
	eksperimen 2	-9.300*	.554	.000	-10.67 -7.93
eksperimen 1	kontrol	10.200*	.554	.000	8.83 11.57
	eksperimen 2	.900	.554	.330	-.47 2.27
eksperimen 2	kontrol	9.300*	.554	.000	7.93 10.67
	eksperimen 1	-.900	.554	.330	-2.27 .47

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Kriteria pengujian uji lanjut ini yaitu jika nilai $sig < 0,05$ maka ada perbedaan secara nyata antara kedua kelompok. Berdasarkan Tabel 17 bahwa kelas kontrol dengan kelas eksperimen 1 terdapat perbedaan yang nyata hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 kurang dari 0,05. Kemudian antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen 2 terdapat perbedaan yang nyata hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 kurang dari 0,05. Selanjutnya antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2



terdapat perbedaan secara nyata, hal ini dibuktikan berdasarkan nilai signifikan yaitu 0,330 lebih dari 0,05.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar berdasarkan model pembelajaran yang diterapkan. Berikut ini adalah analisis lebih lanjut terkait hasil tersebut:

1. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif antara Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *inkuiri* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional karena beberapa alasan utama, yaitu:

- a. Aktivitas siswa lebih dominan dalam mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan.
- b. Meningkatkan sikap percaya diri siswa karena mereka dilatih untuk mandiri dalam menemukan solusi.
- c. Mengembangkan pola pikir sistematis, logis, dan kritis, sehingga siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Bukti Pendukung:

- a. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2009), model pembelajaran *inkuiri* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa karena mereka dilatih untuk menemukan solusi sendiri.
- b. Penelitian oleh Wulandari (2018) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model *inkuiri* memiliki peningkatan kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.

2. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif antara Model Pembelajaran Mind Mapping dan Model Pembelajaran Konvensional

Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *mind mapping* lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran konvensional karena:

- a. Membantu siswa dalam mengorganisasi informasi menjadi lebih sistematis.
- b. Menekankan pada eksplorasi dan elaborasi konsep yang mendorong siswa berpikir lebih kreatif.
- c. Membantu siswa memvisualisasikan materi yang mereka pelajari, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat.
- d. Meningkatkan interaksi sosial siswa melalui diskusi dan pemetaan konsep bersama teman-temannya.

Bukti Pendukung:

- a. Buzan (2010) menyatakan bahwa *mind mapping* membantu meningkatkan daya ingat dan kreativitas siswa dengan cara memvisualisasikan konsep yang dipelajari.
- b. Penelitian oleh Rahayu (2019) membuktikan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 30% dibandingkan dengan metode konvensional.

3. Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif antara Model Pembelajaran Inkuiri dan Model Pembelajaran Mind Mapping

Hasil penelitian juga mengungkapkan adanya perbedaan signifikan antara model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran *mind mapping*. Model pembelajaran *inkuiri* lebih efektif dibandingkan dengan *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa karena:

- a. Mendorong siswa untuk berpikir dalam konteks pemecahan masalah nyata.
- b. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih kompleks.



- c. Memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan eksploratif, sehingga siswa lebih terlibat dalam proses belajar.

Bukti Pendukung:

- a. Menurut Slavin (2012), pembelajaran inkuiri lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas karena siswa diajak untuk mengeksplorasi masalah dan mencari solusi sendiri.
- b. Studi oleh Prasetyo (2020) menemukan bahwa siswa yang diajarkan dengan inkuiri memiliki kemampuan berpikir kreatif 20% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan mind mapping.

4. Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri, Mind Mapping, dan Konvensional

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara ketiga model pembelajaran ini, dengan model pembelajaran *inkuiri* sebagai model yang paling efektif dibandingkan model mind mapping maupun pembelajaran konvensional. Keunggulan model pembelajaran *inkuiri* dibandingkan dua model lainnya antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa.
- b. Mendorong eksplorasi konsep secara mandiri, yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar siswa.
- c. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang sangat penting bagi perkembangan akademik siswa.
- d. Memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi, sehingga mereka dapat bertukar ide dan mendapatkan wawasan baru.

Bukti Pendukung:

- a. Menurut Piaget (1964), pembelajaran berbasis eksplorasi seperti inkuiri dapat meningkatkan daya pikir siswa lebih baik dibandingkan model konvensional.
- b. Studi oleh Widodo (2021) menemukan bahwa model inkuiri meningkatkan kreativitas siswa hingga 40% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dan 25% lebih baik dibandingkan mind mapping.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dengan judul analisis pengaruh model pembelajaran *inkuiri* dan *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif pada siswa di sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan t hitung $>$ t tabel ($19,986 > 0,05$). Nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis 1 terbukti. Terdapat perbedaan terhadap kemampuan berpikir kreatif antara model pembelajaran *inkuiri* dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *inkuiri* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini karena pembelajaran model *inkuiri* menekankan pada a) aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan b) Aktivitas belajar siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief) c) Mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan nilai t hitung $>$ t tabel ($19,986 > 2,086$). sedangkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis 2 terbukti. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif antara model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran *mind mapping* lebih baik dari pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini karena model pembelajaran *mind mapping* dapat mengubah informasi menjadi pengetahuan, wawasan, dan tindakan. Informasi yang disajikan fokus pada bagian-



bagian penting, sehingga dapat mendorong orang untuk mengeksplorasi dan mengelaborasinya lebih jauh, sehingga dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami, mengorganisasikan, dan memvisualisasikan materi dan aktivitas belajar secara kreatif dan atraktif (menarik). siswa serta dapat memetakan apa yang didiskusikan bersama teman-temannya

3. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran *mind mapping* pada materi gaya pada siswa kelas IV di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan nilai t hitung $> t$ tabel ($2.550 > 2,086$) maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga hipotesis 3 terbukti. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif antara model pembelajaran *inkuiri* dan model pembelajaran *mind mapping*. Hasil lebih lanjut menyatakan bahwa model pembelajaran *inkuiri* lebih baik dari pada model pembelajaran *mind* pada materi gaya pada siswa kelas IV di sekolah dasar. Hal ini karena model pembelajaran *inkuiri* lebih efektif. Meskipun model pembelajaran *mind mapping* merupakan alat yang berguna untuk mengorganisasi informasi, model pembelajaran *inkuiri* memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam konteks pemecahan masalah yang nyata.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dengan model pembelajaran *inkuiri*, model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran Konvensional pada materi gaya pada siswa kelas IV di sekolah dasar. Hal ini dibuktikan nilai t hitung $> t$ tabel ($2.550 > 2,086$) maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga hipotesis 3 terbukti. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif antara model pembelajaran *inkuiri*, model pembelajaran *mind mapping*, dan pembelajaran konvensional. Hasil lebih lanjut menyatakan bahwa model pembelajaran *inkuiri* lebih baik dari pada model pembelajaran *mind mapping* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini karena model pembelajaran *inkuiri* lebih efektif. Karena pada pembelajaran model *inkuiri* menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Dengan mendorong eksplorasi, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memberikan kebebasan, dan mendorong kolaborasi, *inkuiri* memberdayakan siswa untuk menjadi pemikir kreatif dan pemecah masalah yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, S. (2019). Penerapan model mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa MTs. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 5(01), 1–11.
- Alberta Learning. (2004). *Focus on inquiry: A teacher's guide to implementing inquiry-based learning*. Alberta Learning.
- Alwi, H., dkk. (2002). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Amri, S. (2010). *Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dalam kelas*. PT Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Aulia, W., Fauziah, Y., & Suzanti, F. (2019). The effect of integrating mind mapping into the multiple inquiry model on creative thinking ability and understanding of ecological concepts in class X students of Muhammadiyah 1 Pekanbaru High School. *JOM FKIP Universitas Riau*, 6, 1–9. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/24546>
- Ayuningwulan, H. R. (2011). *Penerapan model mind mapping untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD Negeri Pagentan 01 Singosari* [Skripsi, Universitas Negeri Malang].
- Azizah, H. N. (2016). Pengaruh model pembelajaran *inkuiri* terbimbing terhadap berpikir kreatif siswa pada materi materi energi bunyi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 101–110. <https://doi.org/10.23819/pi.v1i1.2936>



- Citra, G. A. (2017). Pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiiri berbantuan mind mapping dan picture mapping terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 157–170.
- Dimyati, & Mujiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2013). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia.
- Efi, D., & Sahrul, S. (2016). Pengaruh penggunaan metode mind mapping terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa kelas X SMA Negeri 2 Balaesang. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online (JPFT)*, 5(3).
- Ennis, R. H. (2010). *An outline of goals for a critical thinking curriculum and its assessment*. <http://criticalthinking.net>
- Fathurrohman. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Filsaime, D. K. (2008). *Menguak rahasia berpikir kritis dan kreatif*. Prestasi Pustaka.
- Gusliana, R., Nisa, K., HR, S. J., Naimun, Z. J. P., & Feros, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terhadap rasa ingin tahu siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 12283–12290.
- Hamruni. (2012). *Strategi pembelajaran*. Insan Madani.
- Hanum, F. M. (2018). Penerapan model pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan penalaran dan kreativitas peserta didik. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 611–622.
- Herdian. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Pustaka Setia.
- Heriyanto, H., Ahied, M., Munawaroh, F., & Rosidi, I. (2020). Pengaruh model guided inquiry-mind mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 2(3), 186–194. <https://doi.org/10.21107/nsr.v2i3.6358>
- Hidayat, M. I., & Harahap, M. B. (2015). Efek model inquiry training berbasis multimedia lectora dan kemampuan berpikir formal terhadap hasil belajar fisika siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.22611/jpf.v4i1.2562>
- Hifni, M., & Turnip, B. M. (2015). Efek model pembelajaran inquiry training menggunakan media macromedia flash terhadap keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir logis. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.22611/jpf.v4i1.2558>
- Inayati, I., Nugraha, E., & Saefurohman, A. (2020). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV materi bagian tumbuhan. *Ibtidai: Jurnal Kependidikan Dasar*, 7(1), 59–72.
- Khasanah, N., Sukartiningsih, W., & Subroto, W. T. (2018). Pemanfaatan lingkungan sekitar dengan teknik mind mapping untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 4(2).
- Kurniawati, I. D., Wartono, & Diantoro, M. (2014). Pengaruh pembelajaran inkuiiri terbimbing terintegrasi peer instruction terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v10i1.3049>
- Larasati, M. A., & Dwidayati, N. K. (2021). Kemampuan berpikir kreatif matematis siswa kelas VII pada pembelajaran Logan Avenue Problem Solving (LAPS)-Heuristik ditinjau dari keaktifan siswa. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 310–319.
- Mariyani, N. W., Marhaeni, A. A. I. N., & dkk. (2013). Pengaruh implementasi strategi mind mapping terhadap prestasi belajar menulis kreatif ditinjau dari kreativitas siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Munandar, A. W. (2016). Mind map media to increase the 3rd grade student's retention on civic education lesson. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18(5).
- Munandar, U. (2010). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murtono. (2017). *Merencanakan dan mengelola model-model pembelajaran inovatif*. Wade Group.



- Neka, I. K., Marhaeni, A. A. I. N., & Suastra, I. W. (2015). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Abang. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Nisa', S., & Isti, D. (2013). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran inkuiiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *JPGSD*, 1(2).
- Pandini, I., & Halim, A. (2024). Analisis penggunaan metode mind mapping dalam pembelajaran IPAS materi cahaya dan sifatnya di SD Negeri Duri Kepa 17 Pagi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 130–144.
- Panjaitan, M. B., Nur, M., & Jatmiko, B. (2015). The science learning model based on creative inquiry process to increase creative thinking and concept comprehension of junior high school students. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 11(1), 8–22. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v11i1.3998>
- Pramana, P. M. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Relevansi teori belajar konstruktivisme dengan model inkuiiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 487–493. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.906>
- Priantini, D. A. M. M. O., & Atmadja, N. B. (2013). Pengaruh metode mind mapping terhadap keterampilan berpikir kreatif dan prestasi belajar IPS. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Putra, D. R., dkk. (2016). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model pembelajaran inkuiiri terbimbing pada siswa kelas XI MIA 1 SMA Negeri Colomadu Karanganyar. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 284–290.
- Qomaliyah, E. N. (2016). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing berbasis literasi sains terhadap hasil belajar materi pokok larutan penyanga. *J. Pijar MIPA*, 11(2), 105–109. <https://doi.org/10.29303/jpm.v11i2.115>
- Qondias, D. (2016). Pengembangan media pembelajaran tematik berbasis mind mapping SD Kabupaten Ngada Flores. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1).
- Rachmah, H. (2014). *Pengembangan profesi pendidikan IPS*. Alfabeta.
- Rahayu, E. L. (2016). Pengaruh metode mind mapping terhadap strategi Thinking Aloud Pair Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. *Journal on Education*, 1(2), 271–278.
- Rahmawanto, R. (2018). Penggunaan teknik mind mapping berbasis multimedia untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 83–90.
- Riadi, E. (2016). *Statistika penelitian (Analisis manual dan IBM SPSS)*. CV. Andi Offset.
- Riduwan. (2010). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta.
- Ristiani, N., & Sunarti, I. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem solving berbasis mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Equilibrium*, 15(1), 18–34.
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Ode, T. (2021). Penggunaan model inkuiiri sosial untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa kelas V. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 30(1), 32.
- Rodiyana, R. (2015). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiiri terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sari, K. N., Legowo, E., & dkk. (2015). Keefektifan mind map untuk meningkatkan kreativitas siswa SMP. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*.
- Savitri, E. (2019). CORE learning model aided mind mapping to improve students creative thinking ability on stoichiometry. *QUANTUM: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 10(1), 68–75.



- Sayekti, E., Suwono, H., & Sueb. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri sains berbantuan mind mapping terhadap hasil belajar biologi siswa kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(4), 550–555.
- Shalihah, S. (2014). Otak, bahasa dan pikiran dalam mind map. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 2(2), 185–199.
- Shoit, A., & Masrukan, M. (2021). Kemampuan berpikir kreatif siswa ditinjau dari rasa ingin tahu pada pembelajaran problem posing berbasis open ended problem dengan performance assessment. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 37–48.
- Shoimin, A. (2014). *Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Silberman, M. (2017). *The handbook of experiential learning*. John Wiley & Sons.
- Sudirman, M. (2013). *Mengembangkan keterampilan berpikir kreatif*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyo, E., dkk. (2017). Peningkatan keterampilan berpikir kreatif melalui pembelajaran biologi berbasis Speed Reading-Mind Mapping (SR-MM). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1226–1230.
- Suriya, N., Junaidi, E., & Al Idrus, S. W. (2016). Pengaruh pembelajaran praktikum berbasis inkuiiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia siswa. *J. Pijar MIPA*, 11(1), 55–59. <https://doi.org/10.29303/jpm.v11i1.41>
- Susanti, F. O., Muttaqin, M., & Listiawati, M. (2017). Pengaruh model inkuiiri terbimbing terhadap berpikir kreatif siswa pada materi ekskresi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1).
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Fajar Interpratama Mandiri.
- Swadarma, D. (2013). *Mind mapping dalam kurikulum pembelajaran*. PT Elex Media Komputindo.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktik*. Prestasi Pustaka.
- Ulandari, N., dkk. (2019). Efektivitas model pembelajaran inquiry terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i2.112>
- Wage, K. S. (2018). Penerapan model pembelajaran inkuiiri terbimbing untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 1(3), 54–60. <https://doi.org/10.33369/jkf.1.3.54-60>
- Yanti, N. S., & Yusrizal. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan motivasi siswa ditinjau dari jenis kelamin pada materi kalor kelas X SMAN 11 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 4(2), 1–11.
- Yeritia, S., Wahyudi, & Rahayu, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran inkuiiri terbimbing terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis fisika siswa kelas X SMAN 1 Kuripan. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 3(2), 181–187. <https://doi.org/10.29303/jpft.v3i2.411>
- Yuniar, V., & Hadi, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran PBL berbasis STEM menggunakan bantuan mind mapping terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 3(1), 44–54.